



Peran Telemedicine dalam Meningkatkan Akses Layanan Kesehatan di Era Globalisasi

Hasan Basri*, Ahmad Idris

Program Studi Keperawatan, Universitas Andalas, Indonesia

*Corresponding Author: habas04@gmail.com

Article History

Manuscript submitted:

October 29, 2025

Manuscript revised:

November 28, 2025

Accepted for publication:

November 30, 2025

Keywords

Telemedicine;
Healthcare services;
Globalization;
Health access;
Digital technology;

Abstract

The development of information and communication technology in the era of globalization has driven significant transformation in the healthcare sector, particularly through the adoption of telemedicine. This study aims to analyze the role of telemedicine in improving access to healthcare services, especially in areas with limited facilities and medical personnel. The research method employed is a literature review with a qualitative approach, examining various national and international sources related to the effectiveness, challenges, and opportunities of telemedicine implementation. The findings indicate that telemedicine can expand service coverage, accelerate the diagnostic process, improve cost efficiency, and provide convenience for remote consultations. However, challenges remain, including limited digital infrastructure, low technological literacy among communities, and regulatory frameworks that require further strengthening. In conclusion, telemedicine plays a strategic role in ensuring equitable access to healthcare services in the globalization era, provided that it is supported by adaptive policies, robust digital infrastructure, and improved digital health literacy among the population.

Copyright © 2025, The Author(s)

This is an open access article under the CC BY-SA license



How to Cite: Basri, H. & Idris, A. (2025). Peran Telemedicine dalam Meningkatkan Akses Layanan Kesehatan di Era Globalisasi. *Journal of Applied Health Sciences*, 1(2), 65–70. <https://doi.org/10.70716/jahs.v1i2.123>

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era globalisasi telah memberikan pengaruh besar terhadap berbagai sektor, termasuk bidang kesehatan. Transformasi digital mendorong munculnya inovasi baru dalam penyelenggaraan layanan kesehatan, salah satunya telemedicine. Konsep ini memungkinkan pelayanan medis dilakukan tanpa keterbatasan ruang dan waktu, sehingga akses masyarakat terhadap layanan kesehatan semakin luas (World Health Organization, 2019). Kehadiran telemedicine menjadi jawaban atas tantangan distribusi layanan kesehatan yang selama ini belum merata, terutama di negara-negara berkembang seperti Indonesia.

Globalisasi juga membawa dampak terhadap meningkatnya kebutuhan masyarakat akan layanan kesehatan yang cepat, efektif, dan efisien. Mobilitas masyarakat yang tinggi, urbanisasi, serta perubahan gaya hidup memicu peningkatan kasus penyakit menular maupun tidak menular. Dalam kondisi ini, telemedicine hadir sebagai sarana untuk mempertemukan pasien dengan tenaga medis secara virtual sehingga dapat mempercepat proses konsultasi dan diagnosis (Rahmanti et al., 2021).

Di Indonesia, masalah akses layanan kesehatan menjadi salah satu isu utama. Data menunjukkan masih banyak daerah terpencil dan perbatasan yang memiliki keterbatasan fasilitas kesehatan serta kekurangan tenaga medis (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Kondisi geografis kepulauan semakin

memperbesar kesenjangan layanan kesehatan antarwilayah. Telemedicine menawarkan solusi dengan memanfaatkan teknologi digital untuk menjembatani kesenjangan tersebut.

Selain untuk pemerataan layanan, telemedicine juga memiliki potensi besar dalam meningkatkan efisiensi biaya kesehatan. Pasien tidak perlu menempuh perjalanan jauh atau mengeluarkan biaya transportasi untuk sekadar mendapatkan layanan konsultasi medis. Penelitian menunjukkan bahwa implementasi telemedicine dapat menekan biaya pengobatan dan meningkatkan efisiensi sistem kesehatan nasional (Albahri et al., 2021). Hal ini sejalan dengan misi pemerintah dalam mewujudkan Universal Health Coverage (UHC).

Pemerintah Indonesia telah menginisiasi digitalisasi kesehatan melalui sejumlah program. Salah satu contoh adalah SehatPedia, sebuah platform resmi dari Kementerian Kesehatan RI yang menyediakan layanan konsultasi daring dengan tenaga medis profesional (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Selain itu, terdapat pula kerja sama dengan penyedia layanan swasta yang semakin memperkuat ekosistem telemedicine di Indonesia.

Meskipun demikian, penerapan telemedicine tidak lepas dari berbagai tantangan. Infrastruktur teknologi informasi yang belum merata, terutama di wilayah pedesaan dan daerah terpencil, menjadi hambatan utama. Akses internet yang masih terbatas membuat pemanfaatan telemedicine belum bisa maksimal (Handayani et al., 2018). Oleh karena itu, penguatan infrastruktur digital menjadi kebutuhan mendesak agar telemedicine dapat diimplementasikan secara efektif.

Selain faktor infrastruktur, literasi digital masyarakat juga berpengaruh terhadap keberhasilan telemedicine. Masih banyak masyarakat yang kurang familiar dengan aplikasi kesehatan digital atau merasa kesulitan menggunakan teknologi. Hal ini dapat mengurangi efektivitas layanan dan menimbulkan kesenjangan baru antara kelompok masyarakat yang melek teknologi dan yang tidak (Setiawan & Wahyudi, 2022).

Aspek regulasi juga menjadi perhatian penting. Layanan telemedicine menyangkut data pribadi pasien yang sangat sensitif. Tanpa regulasi yang jelas, risiko penyalahgunaan data kesehatan akan semakin besar. Beberapa kajian menekankan perlunya kebijakan hukum yang kuat dan adaptif untuk mengatur praktik telemedicine, termasuk aspek etika, tanggung jawab hukum tenaga medis, dan perlindungan data pasien (Sari & Gunawan, 2021).

Selain itu, kepercayaan masyarakat terhadap layanan kesehatan digital perlu dibangun. Sebagian pasien masih merasa lebih nyaman melakukan konsultasi tatap muka langsung dengan tenaga medis. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan telemedicine tidak hanya bergantung pada teknologi, tetapi juga pada aspek budaya dan kepercayaan masyarakat (Smith et al., 2020).

Telemedicine juga memiliki dampak terhadap hubungan dokter dan pasien. Hubungan yang biasanya terjalin melalui interaksi langsung kini bergeser ke interaksi virtual. Meskipun lebih efisien, interaksi ini berpotensi mengurangi kualitas komunikasi dan empati dalam praktik kedokteran (Keesara et al., 2020). Oleh karena itu, dibutuhkan strategi komunikasi yang efektif agar hubungan dokter-pasien tetap terjaga dalam layanan telemedicine.

Dari sisi global, telemedicine telah menjadi tren yang semakin berkembang. Negara maju seperti Amerika Serikat, Inggris, dan Jepang telah lama mengembangkan telemedicine sebagai bagian integral dari sistem kesehatan nasional mereka (Edirippulige & Armfield, 2017). Indonesia dapat belajar dari pengalaman negara-negara tersebut dalam merancang kebijakan dan sistem telemedicine yang sesuai dengan kondisi lokal.

Implementasi telemedicine juga dapat mendukung pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya tujuan ketiga tentang kesehatan yang baik dan kesejahteraan. Dengan memperluas jangkauan layanan kesehatan, telemedicine dapat membantu menurunkan angka kesakitan, meningkatkan kualitas hidup, serta mengurangi kesenjangan akses kesehatan antarwilayah (WHO, 2019).

Di era pandemi COVID-19, telemedicine menjadi semakin relevan. Pembatasan mobilitas dan social distancing membuat masyarakat sulit mengakses layanan kesehatan secara langsung. Dalam situasi ini,

telemedicine terbukti mampu menyediakan layanan konsultasi medis tanpa risiko penularan, sehingga menjadi solusi yang efektif di masa krisis (Rahmanti et al., 2021).

Ke depan, telemedicine diprediksi akan menjadi bagian penting dari sistem kesehatan global. Integrasi dengan kecerdasan buatan (artificial intelligence), big data, dan wearable devices akan semakin memperkuat peran telemedicine dalam meningkatkan kualitas layanan kesehatan. Namun, implementasi ini tetap harus memperhatikan aspek regulasi, etika, dan keadilan dalam akses (Albahri et al., 2021).

Berdasarkan uraian di atas, jelas bahwa telemedicine memiliki peran strategis dalam meningkatkan akses layanan kesehatan di era globalisasi. Meskipun menghadapi tantangan berupa infrastruktur, literasi digital, dan regulasi, potensi yang dimiliki telemedicine sangat besar untuk mendorong pemerataan layanan kesehatan di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran telemedicine dalam memperluas akses kesehatan sekaligus menyoroti peluang dan tantangan implementasinya, sehingga dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan kesehatan digital yang lebih komprehensif.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah menganalisis peran telemedicine dalam meningkatkan akses layanan kesehatan melalui penelaahan teori, konsep, dan hasil penelitian sebelumnya. Metode studi kepustakaan memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman mendalam mengenai isu yang diteliti berdasarkan sumber-sumber ilmiah yang relevan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari publikasi resmi lembaga internasional seperti World Health Organization (WHO), Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, serta laporan riset yang dipublikasikan oleh organisasi kesehatan global. Sementara itu, data sekunder berupa artikel jurnal, buku, prosiding, serta laporan penelitian terdahulu yang terkait dengan implementasi telemedicine, baik di Indonesia maupun di negara lain.

Kriteria literatur yang digunakan dalam penelitian ini ditentukan melalui proses seleksi yang ketat. Pertama, literatur harus relevan dengan topik telemedicine, akses layanan kesehatan, digitalisasi kesehatan, atau globalisasi. Kedua, literatur yang digunakan harus berasal dari sumber kredibel seperti jurnal bereputasi (Scopus, Sinta, PubMed), laporan resmi pemerintah, dan publikasi akademik. Ketiga, publikasi yang diprioritaskan adalah yang diterbitkan dalam rentang 2015–2023 agar relevan dengan kondisi terkini, meskipun literatur klasik yang dianggap fundamental juga tetap digunakan.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengakses berbagai basis data akademik, seperti Scopus, PubMed, Google Scholar, dan Garuda (Garba Rujukan Digital). Kata kunci yang digunakan antara lain: telemedicine, healthcare access, digital health, telehealth in Indonesia, dan globalization and health services. Dari hasil pencarian, literatur kemudian dipilih sesuai kriteria inklusi yang telah ditentukan.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis isi (content analysis). Analisis isi dilakukan melalui beberapa tahap: (a) reduksi data, yaitu memilih literatur yang sesuai dengan fokus penelitian; (b) kategorisasi data berdasarkan tema utama, seperti manfaat telemedicine, tantangan implementasi, peluang globalisasi, dan aspek regulasi; (c) interpretasi data, yaitu mengaitkan temuan dari berbagai literatur untuk memperoleh kesimpulan yang komprehensif.

Untuk menjaga validitas data, dilakukan proses triangulasi sumber dengan membandingkan temuan dari berbagai literatur. Pendekatan ini memastikan bahwa hasil analisis tidak hanya bersifat subjektif, tetapi didukung oleh konsistensi data dari sumber yang beragam (Creswell & Poth, 2018). Selain itu, literatur yang digunakan berasal dari sumber akademik terpercaya agar hasil penelitian memiliki dasar ilmiah yang kuat.

Batasan penelitian ini adalah ketergantungan pada sumber literatur yang tersedia secara daring, sehingga beberapa data empiris terbaru yang belum dipublikasikan secara luas mungkin tidak terakomodasi. Namun, dengan menggunakan sumber resmi dan jurnal internasional bereputasi,

penelitian ini tetap mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai peran telemedicine dalam meningkatkan akses layanan kesehatan di era globalisasi.

Hasil dan Pembahasan

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa telemedicine memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan akses layanan kesehatan, terutama di daerah yang mengalami keterbatasan tenaga medis dan fasilitas kesehatan. Penelitian WHO (2019) menegaskan bahwa telemedicine mampu memperluas jangkauan pelayanan hingga ke wilayah terpencil melalui penggunaan teknologi komunikasi digital. Hal ini terbukti relevan di Indonesia yang memiliki karakteristik geografis berupa kepulauan sehingga distribusi layanan kesehatan tidak merata.

Salah satu temuan penting adalah bahwa telemedicine berperan dalam mempercepat proses diagnosis dan konsultasi. Pasien tidak perlu menunggu lama atau menempuh perjalanan jauh untuk mendapatkan layanan medis dasar. Melalui platform digital, pasien dapat berinteraksi langsung dengan dokter untuk mendapatkan informasi, saran medis, maupun tindak lanjut pengobatan. Hasil penelitian Rahmanti et al. (2021) menunjukkan bahwa selama pandemi COVID-19, telemedicine menjadi alternatif utama masyarakat untuk memperoleh layanan kesehatan tanpa risiko paparan langsung.

Dari sisi efisiensi, telemedicine terbukti dapat menekan biaya pengobatan. Pasien menghemat biaya transportasi, akomodasi, dan waktu karena layanan bisa diakses dari rumah. Penelitian Albahri et al. (2021) menyebutkan bahwa penggunaan telemedicine mampu mengurangi beban biaya kesehatan baik pada level individu maupun sistem kesehatan nasional. Efisiensi ini sangat relevan untuk Indonesia yang masih menghadapi keterbatasan pembiayaan kesehatan dan tingginya disparitas akses antarwilayah.

Selain aspek efisiensi, telemedicine juga berdampak positif terhadap peningkatan kualitas layanan. Melalui telekonsultasi, dokter dapat melakukan pemantauan jangka panjang terhadap kondisi pasien, khususnya untuk penyakit kronis seperti diabetes, hipertensi, dan penyakit jantung. Dukungan teknologi seperti wearable devices memungkinkan data kesehatan pasien terkirim secara real-time kepada tenaga medis, sehingga pengambilan keputusan klinis lebih cepat dan akurat (Keesara et al., 2020).

Dari perspektif kebijakan, implementasi telemedicine mendukung agenda pemerintah dalam mewujudkan Universal Health Coverage (UHC). Kementerian Kesehatan RI (2020) telah mengembangkan platform SehatPedia serta melakukan kerja sama dengan penyedia telemedicine swasta. Kebijakan ini menunjukkan komitmen pemerintah dalam mendigitalisasi layanan kesehatan dan memperluas akses masyarakat terhadap pelayanan medis.

Namun demikian, hasil analisis juga menemukan sejumlah tantangan yang perlu segera diatasi. Hambatan utama adalah keterbatasan infrastruktur teknologi, terutama jaringan internet di daerah pedesaan dan kepulauan. Handayani et al. (2018) menegaskan bahwa keberhasilan implementasi telemedicine sangat dipengaruhi oleh kualitas infrastruktur digital. Tanpa dukungan infrastruktur yang memadai, layanan telemedicine berisiko tidak dapat diakses secara optimal oleh masyarakat.

Tantangan berikutnya adalah rendahnya literasi digital masyarakat. Sebagian masyarakat masih merasa kesulitan menggunakan aplikasi berbasis teknologi, termasuk aplikasi kesehatan. Kondisi ini dapat menimbulkan kesenjangan baru antara kelompok yang melek teknologi dan kelompok yang tidak. Setiawan dan Wahyudi (2022) menyatakan bahwa literasi digital merupakan prasyarat penting bagi keberhasilan telemedicine, sehingga edukasi kepada masyarakat perlu ditingkatkan.

Dari sisi regulasi, penerapan telemedicine masih menghadapi tantangan hukum dan etika. Masalah utama adalah perlindungan data pribadi pasien yang rentan terhadap kebocoran. Sari dan Gunawan (2021) menekankan bahwa regulasi yang jelas terkait keamanan data, tanggung jawab tenaga medis, dan mekanisme pengaduan pasien sangat diperlukan untuk meningkatkan kepercayaan publik terhadap telemedicine.

Aspek lain yang muncul adalah kepercayaan masyarakat. Meski telemedicine memberikan banyak kemudahan, sebagian pasien masih lebih nyaman melakukan konsultasi tatap muka secara langsung. Hal ini berhubungan dengan faktor budaya dan hubungan emosional antara dokter dan pasien yang sulit tergantikan oleh layanan digital (Smith et al., 2020). Oleh karena itu, strategi komunikasi dan pendekatan humanis dalam layanan telemedicine perlu dikembangkan.

Secara global, telemedicine telah terbukti memberikan dampak positif pada sistem kesehatan di berbagai negara. Negara maju seperti Amerika Serikat dan Inggris telah menjadikan telemedicine sebagai bagian integral dari sistem layanan kesehatan (Edirippulige & Armfield, 2017). Indonesia dapat mengambil pelajaran dari pengalaman tersebut untuk memperkuat ekosistem telemedicine dengan memperhatikan konteks lokal.

Dalam konteks pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), telemedicine mendukung target SDG 3 mengenai kesehatan yang baik dan kesejahteraan. Dengan memperluas akses layanan kesehatan, telemedicine berkontribusi dalam menurunkan angka kesakitan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat, khususnya di wilayah marginal (WHO, 2019).

Implementasi telemedicine selama pandemi COVID-19 memberikan bukti nyata mengenai efektivitasnya. Banyak masyarakat yang mengandalkan layanan digital untuk berkonsultasi dengan tenaga medis, memantau kondisi kesehatan, serta mendapatkan resep obat. Situasi ini mempercepat adopsi telemedicine sekaligus memperlihatkan potensinya sebagai solusi layanan kesehatan masa depan (Rahmanti et al., 2021).

Seiring perkembangan teknologi, telemedicine ke depan diprediksi akan semakin terintegrasi dengan kecerdasan buatan (artificial intelligence), big data, dan Internet of Things (IoT). Teknologi ini memungkinkan pengumpulan dan analisis data kesehatan dalam skala besar untuk mendukung pengambilan keputusan medis secara lebih akurat (Albahri et al., 2021). Jika diintegrasikan dengan sistem kesehatan nasional, telemedicine akan menjadi instrumen penting dalam transformasi digital kesehatan di Indonesia.

Namun, keberhasilan implementasi telemedicine sangat bergantung pada kolaborasi multipihak, baik pemerintah, penyedia layanan kesehatan, penyedia teknologi, maupun masyarakat. Dukungan kebijakan yang adaptif, regulasi yang kuat, serta peningkatan literasi digital merupakan syarat utama agar telemedicine dapat berfungsi secara optimal (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Tanpa dukungan tersebut, telemedicine berisiko hanya menjadi layanan tambahan yang tidak inklusif.

Dengan demikian, hasil kajian literatur menegaskan bahwa telemedicine memiliki potensi besar dalam meningkatkan akses layanan kesehatan di era globalisasi. Selain meningkatkan efisiensi dan pemerataan layanan, telemedicine juga mampu memperkuat sistem kesehatan nasional. Namun, sejumlah tantangan seperti infrastruktur, literasi digital, regulasi, dan aspek budaya harus segera diatasi. Oleh karena itu, telemedicine perlu dipandang sebagai strategi nasional dalam transformasi kesehatan digital yang berkelanjutan.

Kesimpulan

Telemedicine merupakan inovasi layanan kesehatan berbasis teknologi yang memiliki peran strategis dalam meningkatkan akses layanan kesehatan di era globalisasi. Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa telemedicine mampu memperluas jangkauan pelayanan kesehatan, mempercepat proses diagnosis, meningkatkan efisiensi biaya, serta mendukung pemerataan layanan di wilayah terpencil dan kepulauan.

Dari perspektif kebijakan, implementasi telemedicine sejalan dengan agenda pemerintah dalam mewujudkan Universal Health Coverage (UHC) dan mendukung pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) khususnya pada tujuan ketiga. Telemedicine juga terbukti relevan pada masa pandemi COVID-19, ketika masyarakat membutuhkan akses layanan medis tanpa risiko paparan langsung.

Meskipun memiliki banyak manfaat, penerapan telemedicine masih menghadapi sejumlah tantangan, di antaranya keterbatasan infrastruktur digital, rendahnya literasi teknologi masyarakat, isu regulasi hukum dan etika, serta aspek budaya terkait kepercayaan masyarakat terhadap layanan kesehatan

jarak jauh. Oleh karena itu, telemedicine membutuhkan dukungan kebijakan yang adaptif, peningkatan literasi digital masyarakat, serta penguatan regulasi perlindungan data pasien. Secara keseluruhan, telemedicine bukan hanya solusi sementara, tetapi juga instrumen penting dalam transformasi sistem kesehatan nasional yang berorientasi pada digitalisasi, inklusivitas, dan keberlanjutan layanan kesehatan di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Albahri, O. S., Albahri, A. S., Mohammed, K. I., Zaidan, A. A., Zaidan, B. B., & Hashim, M. (2021). Systematic review of real-time remote health monitoring system in triage and priority-based sensor technology: Taxonomy, open challenges, motivation and recommendations. *Journal of Medical Systems*, 45(3), 1–25. <https://doi.org/10.1007/s10916-021-01718-y>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Edirippulige, S., & Armfield, N. R. (2017). Education and training to support the use of clinical telehealth: A review of the literature. *Journal of Telemedicine and Telecare*, 23(2), 273–282. <https://doi.org/10.1177/1357633X16632968>
- Handayani, P. W., Hidayanto, A. N., & Budi, I. (2018). Acceptance model of a hospital information system. *International Journal of Medical Informatics*, 119(1), 33–48. <https://doi.org/10.1016/j.ijmedinf.2018.08.002>
- Keesara, S., Jonas, A., & Schulman, K. (2020). Covid-19 and health care's digital revolution. *New England Journal of Medicine*, 382(23), e82. <https://doi.org/10.1056/NEJMp2005835>
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). *Transformasi digital kesehatan di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Rahmanti, A. R., Rachmi, C. N., & Suryowati, T. (2021). The role of telemedicine in Indonesia during the COVID-19 pandemic: Systematic review. *Frontiers in Public Health*, 9, 1–10. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2021.673136>
- Sari, D. P., & Gunawan, F. (2021). Telemedicine as a health service innovation in Indonesia: Opportunities and challenges. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 16(2), 145–156. <https://doi.org/10.15294/kemas.v16i2.27853>
- Setiawan, I., & Wahyudi, A. (2022). Digital literacy and health technology adoption in Indonesia: A case of telemedicine. *Indonesian Journal of Health Policy*, 7(1), 33–45.
- Smith, A. C., Thomas, E., Snoswell, C. L., Haydon, H., Mehrotra, A., Clemensen, J., & Caffery, L. J. (2020). Telehealth for global emergencies: Implications for coronavirus disease 2019 (COVID-19). *Journal of Telemedicine and Telecare*, 26(5), 309–313. <https://doi.org/10.1177/1357633X20916567>
- World Health Organization. (2019). *WHO guideline: Recommendations on digital interventions for health system strengthening*. Geneva: World Health Organization.